

Bacaan Unik Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz Lughawi

Miskat S. Inaku¹, Ibnu Rawandhi N. Hula²

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: misykatinaku@gmail.com ibnurawandi@iaingorontalo.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the variety of readings in the Qur'an, namely some readings that are considered unique to be further studied using the ash-syatibiyyah, so that the results of this study are: (1) Technically, Among the unique readings in the Qur'an that undergo changes in reading are the reading of Imam Qiraat seven using the ash-Syatibiyyah date technique (2) Qiraat aspect, in this case the recitation of the Qur'an focuses on changing readings such as reading fath, imalah, and taqlil according to the reading of Imam qiraat seven. (3) Aspects of Tarihiyah, The Arab nation has diversity in various languages (dialects) (4) Aspects of i'jaz lughawi, reading imalah on the word مجراها (majrecha) has wisdom and when reading imalah can feel the tilt of Noah's ark while sailing between large waves based on the letter Hud: 41

Keywords: al-Qur'an, *i'jaz*, *lughawi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap variasi bacaan didalam al-Qur'an, yaitu beberapa bacaan yang dianggap unik untuk selanjutnya di kaji menggunakan *tarikh asy-syatibiyyah*, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, sehingga hasil dari penelitian ini adalah: (1) Tekhnisnya, Diantara bacaan unik dalam al-Qur'an yang mengalami perubahan bacaan adalah bacaan Imam *Qiraat* tujuh dengan menggunakan teknik *tarikh asy-Syatibiyyah* yang setiap kaidahnya disertai bait *syatibiyyah*. (2) Aspek Qiraat, Dalam hal ini pelafalan al-Qur'an berfokus pada perubahan bacaan seperti bacaan *fath*, *imalah*, dan *taqlil* menurut bacaan Imam *qiraat* tujuh. (3) Aspek *Tarikhiyah*, Bangsa arab mempunyai keragaman dalam berbagai *lahjah* (dialek) antara satu suku dengan suku yang lain. Baik dari segi bunyi, intonasi dan hurufnya. dan yang menjadi penyebab masih berlangsungnya perbedaan *qiraat* tidak lain karena bacaan yang masih ada dalam ingatan para ahli *qiraat* dan hafizh tampaknya tidak selamanya ditinggalkan mereka meskipun dihadapan mereka sudah ada mushaf Utsmani yang menjadi standar pegangan bagi seluruh kaum muslim dalam membaca al-Qur'an. (4) Aspek i'jaz lughawi, bacaan imalah pada kata مجراها (*majrecha*) mempunyai hikmah dan petunjuk agar pembaca al-Qur'an pada saat membaca imalah dapat merasakan miringnya bahtera Nabi Nuh saat berlayar diantara gelombang ombak yang besar berdasarkan surat Hud:41.

Kata kunci : al-Qur'an , *i'jaz*, *lughawi*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menurut bahasa adalah sumber yang identik dengan membaca, kemudian di alihkan dari makna *lughawi* ke makna *istilahiy* yang menunjukkan mukjizat Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. al-Qur'an adalah kitab Allah yang tidak berasal dari apapun, karena itu merupakan nama khusus untuk perkataan Allah SWT.¹ Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang tinggi yang terdiri atas uslub-uslub *bayaniyyah*, *ma'aniyyah*, dan *badi'iyah*, Uslub balaghah yang digunakan dalam al-Qur'an ini bisa dipahami melalui ketiga macam cabang ilmu tersebut. Al-Qur'an mempunyai susunan bahasa yang indah dan fasih terutama dalam hal ilmu balaghah, sehingga bahasa dalam al-Qur'an tidak akan sanggup dicontoh oleh manusia.² Seseorang yang dapat merasakan ke-balaghaan al-Qur'an, ialah mereka yang mempunyai kepandaian yang mumpuni dalam bidang ilmu sastra dan bahasa.³

Dahulu bangsa arab mempunyai keragaman dalam berbagai *lahjah* (dialek) antara satu suku dengan suku yang lain.⁴ Baik dari segi bunyi, intonasi dan hurufnya. Bahasa suku Quraisy mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan suku lainnya. dalam karya-karya Yunani dan latin Pra Islam, Istilah "Arab" bermakna "Orang Badui", yaitu salah satu komunitas ditengah bangsa Arab. Masyarakat badui memiliki kontribusi yang berharga bagi pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Arab. mereka merupakan masyarakat pedalaman Arab dan belum mengenal peradaban secara luas, bahasa mereka pun masih terjaga keasliannya dan masih murni. Oleh karena itu ketika para Tokoh pergi ke tempat suku-suku untuk mengumpulkan kosakata dan bukti, Mereka membedakan antar suku-suku dalam tingkat kefasihan bahasa, sehingga mereka menolak untuk mengambil dari suku-suku yang tempat tinggalnya berada di perbatasan Jazirah Arab. Contohnya, Para tokoh tidak mengambil dari suku Quda'ah karena berbatasan dengan Negara Romawi, yang memungkinkan di pengaruhi oleh Bahasa Romawi di Perbatasan Syiria dan Palestin. Menolak suku Taglib dan Namr karena bahasanya

¹Adriyani Yulizar, 'الإعجاز العلمي لآلفاظ القرآن الكرم', 16.1 (2017), 67–80.

²Suarni Suarni, 'Makna Al-Quran Diturunkan Dalam Tujuh Huruf', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 14.1 (2017), | <https://doi.org/10.22373/jim.v14i1.2233>.

³Khotimah Suryani, 'Keunggulan Bahasa Al-Qur'an Di Bidang Sastra', 220–45.

⁴Suarni.

telah banyak dipengaruhi oleh bahasa Persia dan Yunani. Mereka juga menyangkal Kefasihan bahasa suku Bakr karena berhubungan dengan Persia dan Nabat. Para Perawi juga mengatakan, percampuran Daerah Yaman dan Habasyah telah melemahkan kefasihan dan keaslian bahasa mereka, dan semua percampuran itu telah membuat bahasa mereka diragukan sehingga tidak dicantumkan dalam narasi linguistik Arab.⁵ Adanya keragaman dan perbedaan dialek bangsa arab berdasarkan latar belakang sejarah diatas, maka al-Qur'an tentunya telah mampu menampung berbagai macam dialek dan variasi bacaan yang unik didalam al-Qur'an sehingga telah memberi kemudahan kepada seseorang dalam membaca, memahami dan menghapalkannya. Variasi bacaan unik dalam al-Qur'an ini biasanya juga disebut dengan disiplin ilmu tajwid dan juga ilmu *qiraat*. Namun pada penelitian ini hanya memfokuskan pada disiplin ilmu *qiraat*. Sebagaimana pengertian ilmu *qiraat* adalah:

هي اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابه الحروف أو كيفيتها من تخفيف وتثقيل وغيرها
Qiraat adalah perbedaan beberapa lafadh wahyu (al-Qur'an) dalam hal penulisan huruf maupun cara artikulasinya, baik secara takhfif (membaca tanpa tasydid), tatsqil (membaca dengan tasydid), dan lain sebagainya.

Dalam rumusan definisi diatas, menganggap *qiraat* sebagai sistem penulisan huruf dan artikulasi lafadh yang memiliki variasi beragam tanpa menyebut-nyebut informasi *qiraat*.⁶

Bacaan al-Qur'an yang beredar di Indonesia ialah bacaan menurut *Qiraat* Imam Asim riwayat Hafs.⁷ Sedangkan pada negara lain, Misal Tunisia, Marokko dan Aljazair mereka menggunakan bacaan al-Qur'an dan Mushaf yang dicetak menurut *Qiraat* Imam Nafi' riwayat Warsy.⁸ Dan bagi masyarakat awam disana, mereka kurang mengenal bahkan menganggap asing bacaan al-Qur'an dan Mushaf yang ada di Indonesia. Perlu diketahui bahwa bacaan suatu lafaz al-Qur'an bila di *nisbatkan* kepada seorang Imam *Qiraat*, maka ia dinamakan "*Qiraat*" (قراءة) dan karena yang

⁵Ibrahim abd. Majid Dhowwah Muhammad Shalih taufiq, 'التراث اللغوي العربي', ٢, ٦.

⁶Romla Widyawati, *Buku II (modul 3&4) Pembelajaran ilmu Qira'at* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2009), Cet. Ke-1, h. 3

⁷Hazim Ali Kamaluddin, 'Ilmu Uslub Al-Muqorin', 2009, 19.

⁸Muzakir La Ode Muhamad Syaifuddin, Achmad Abubakar, 'Implementasi Metode Pembelajaran *Qiraat* Sab'ah Dengan Bacaan Imam Nafi' Riwayat Qalun Dan Warsy Pada Santri Jam'iyatul Qurra Di (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau', 06.December (2018), 1–22.

disebutkan Imam Qiraatnya, maka berarti bahwa bacaan kedua perawinya adalah sama atau tidak ada *ikhtilaf*. Sebaliknya, bila bacaan suatu lafaz al-Qur'an dinisbatkan kepada salah satu perawinya, maka dinamakan "Riwayat" (رواية), dan ini berarti dalam bacaan lafaz tersebut pasti ada *ikhtilaf* antara kedua perawi dari imam Qira'at-nya.⁹

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang di turunkan, pada awalnya diturunkan dengan *lahjah* suku Qurays,¹⁰ di samping al-Qur'an itu diturunkan Allah secara berangsur-angsur (*wahyu matluw*) juga diturunkan dalam *sab'atu ahruf*. Beberapa hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa, terdapat tujuh wajah/bentuk (*sab'atu ahruf*). Maksudnya, keseluruhan Al-Qur'an tidak akan keluar dari tujuh wajah perbedaan berikut: (a). *Isim* (Kata benda) (*Mufrad, Musanna, Jama'*) seperti kata *لَأْمَانَتِهِمْ* ayat 8 surat al-Mukminun *رَاعُونَ لَأْمَانَتِهِمْ وَالدِّينَ هُمْ لَأْمَانَتِهِمْ* boleh dibaca *لَأْمَانَاتِهِمْ* (b). *Tashrif* (Perubahan) *Fi'il (Madi, Mudari', Amr)* seperti kata *بَاعِدْ* ayat 19 surat Saba' *رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا* boleh dibaca *بَاعِدْ* sehingga bacaannya menjadi *ربنا باعد ربنا باعد بين أسفارنا* dan boleh pula dibaca *بَاعِدْ* sehingga ayat itu berbunyi *ربنا باعد بين أسفارنا* (c). *I'rab (Rafa', Nasab, Jarr, dan Jazam)* seperti kata *الكُفُور* dalam ayat 17 surat Saba' boleh dibaca *هل نَجَازِي إِلَّا الْكُفُورَ* atau *كُفُور* Kata *الْكُفُورَ* dalam bacaan pertama berfungsi sebagai (*maf'ulun bih*) dari kata kerja *نَجَازِي* sedangkan bacaan kedua fungsinya berubah menjadi (*na'ibul fa'il*) dari kata kerja *نَجَازِي* sehingga bacaannya berubah menjadi *الكُفُور* harokat *dhammah* huruf *رُ* (d). *Naqis* dan *ziyadah* seperti surat yasin ayat 35 *وَمَا عَمِلَتْ أَيْدِيهِمْ* dapat dibaca *وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ* (e). *Taqdim dan Ta'khir* (mendahulukan dan mengemudiankan) penempatan suatu kata seperti surat Qaf ayat 19 yang berbunyi *وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ* dapat dibaca *وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ* (f). *Tabdil* (pergantian huruf atau kata) seperti *نُنشِرُهَا* dalam surat al-Baqarah ayat 259 *وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا* (g). Dialek

⁹A. Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh: Menurut Tariq asy Syatibiyyah Jilid 1*, (Jakarta: Darul ulum Press, 2007), Cet. Ke-1, h.11

¹⁰Zainil Ghulam, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Proses Turunnya Al- Qur'an Dengan Tujuh Huruf', *Tarbiyatuna*, 7.No. 1 (2014), 42-60
<http://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/download/68/727>.

(*lahjah*) seperti bacaan (*Fath, Imalah, taqlil*) seperti هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى dapat dibaca *imalah* pada kata *أَتَى* dan *موسى*.¹¹

Dalam proses belajar dan mendengarkan al-Qur'an seseorang dihadapkan dengan munculnya bacaan al-Quran yang dianggap tidak sesuai dengan kaidah tajwid seperti pada umumnya. Bacaan-bacaan itulah yang disebut dengan bacaan unik dalam al-Qur'an. Arti kata "unik" dalam Kamus besar Indonesia (KBI) adalah: Lain daripada yang lain dan tidak ada persamaan dengan yang lain. Jadi unik dapat diartikan sebagai sesuatu yang sangat spesial dan jarang dijumpai.¹² Tidak semua ayat bisa dibaca tujuh macam bacaan, dengan kata lain, harus sesuai dengan tujuh syarat yang telah disebutkan di atas dan tidak dibenarkan membaca sesuka hati oleh si pembacanya.¹³ legalisasi pembacaan al-Qur'an dengan tujuh *harf* ini tidak bersifat mutlak. Artinya, tidak bisa diartikan bahwa setiap orang boleh membaca al-Qur'an dengan tujuh *harf*. Tetapi, yang dimaksud dengan legalisasi tersebut adalah setiap orang boleh membaca al-Qur'an menurut yang diajarkan gurunya, baik guru itu Rasulullah sendiri atau salah seorang dari sahabat-sahabat beliau, tanpa harus berusaha lagi untuk mengikuti bacaan orang lain, atau memaksakan bacaannya kepada orang lain. Sebab, Nabi telah membenarkan sahabat-sahabat berbeda dalam membaca al-Qur'an, namun sekaligus pula melarang meragukan kebenarannya.

I'jaz secara bahasa adalah mashdar dari kata اعجازا - يعجز - يعجزا yang berarti melemahkan dan tak dapat dikalahkan. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai معجز apabila kemampuannya dapat melemahkan pihak lain dan mampu membungkam lawan, maka ia disebut معجزة.¹⁴ *I'jaz lughawi* diartikan sebagai kumpulan bahasa al-Qur'an. Karena al-Qur'an digunakan oleh Nabi Muhammad saw. untuk menentang orang-orang Arab pada masa itu dan tentu saja mereka tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka adalah orang-orang yang memiliki tingkat *fashahah*

¹¹Nashruddin Baidan, *Wawasan baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. Ke-2, h.100

¹²Indiyah Imran, Mashadi Said, and Ni Luh Putu Setiarini, 'Kolokasi Bahasa Indonesia', *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 3 (2009), 27-33.

¹³Thohir Ibnu Asyur, 'Pengaruh Qira'at Terhadap Penafsiran', *Dar Shahnun Li An-Nashr Wa At-Tauz*, 5.3 (2016), 11-12.

¹⁴Yulizar.

dan *balaghah*-nya yang tinggi.¹⁵ Tidak ada perselisihan di antara Para ahli tata bahasa bahwa Al-Qur'an adalah elemen pertama sebagai sumber dalam bahasa Arab yang paling fasih, yang tidak pernah mengalami modifikasi dan perubahan, dan konstruksinya yang ketat merupakan catatan berharga dari fenomena bahasa Arab yang *fusha*, Para ahli tata bahasa harus menjadikannya sebagai dasar pertama dalam bukti tata bahasa mereka dan mengadopsi teks-teks-Nya sebelum orang lain menetapkan aturan, sehingga tidak ada yang dapat membantah bahwa Al-Qur'an adalah teks yang paling dapat diandalkan dibandingkan dengan apa yang telah disampaikan oleh para Tokoh kepada kita dalam bentuk puisi atau prosa.¹⁶

Kemukjizatan al-Qur'an dari segi makna dapat dilihat dalam uslub ayat-ayat berikut:

إنا أعطيناك الكوثر فصل لربك والنحر. (الكوثر: ٢-١)

Ayat ini berbicara tentang kenikmatan yang banyak (الكوثر) tak dapat dibayangkan sebesar apa nikmat yang Allah anugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan kata lain, ayat ini menginformasikan sesuatu yang berada di luar jangkauan rasio manusia, namun ada beberapa orang di kala itu mencoba menandiginya dengan berkata إنا أعطيناك الجماهر فصل لربك وجاهر ungkapan ini tidak sebanding sedikit pun dengan ayat suci di atas. Apalah arti “orang ramai” (الجماهر) jika dibandingkan dengan “al-Kautsar” (suatu nikmat yang tak terhingga dan tak terhitung banyaknya) yang diberikan kepada Rasul Allah.

Demikian pula kandungan makna النحر (berkorbanlah), sungguh jauh lebih berbobot dari konotasi جاهر “(berdakwahlah secara terang-terangan).¹⁷ Dengan memiliki banyak lafal dalam al-Quran yang tergolong unik bacaannya, artinya keunikan tersebut mengarah pada beberapa bacaan dan tulisan ayat Al-Quran yang tidak sesuai dengan kaidah aturan membaca secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran mempunyai banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika mengetahui ayat-ayat yang unik, diantaranya adalah merangsang munculnya penalaran ilmiah. Dengan mempelajari ayat-ayat yang sulit dan unik maka akan

¹⁵Fathurrahman Rauf, 'Ijaz Al-Qur'an Al-Lughawi: Menguak Mukjizat Gaya Bahasa Al-Qur'an', 2006, p. 200.

¹⁶Muhammad Shalih taufiq.

¹⁷Nashruddin Baidan, *Wawasan baru Ilmu Tafsir*, h. 125

melahirkan beberapa upaya pengkajian untuk bisa lebih memahaminya. Ketika seseorang telah mengetahui ayat-ayat yang unik di dalam al-Qur'an, maka hal ini dapat memberikan sebuah rasa yang mendalam terhadap ketinggian bahasa Al-Quran. Dan tentunya memperoleh keyakinan terhadap eksistensi al-Qur'an sebagai kalam Allah.¹⁸

Aspek bacaan unik dalam al-Qur'an merupakan salah satu aspek kajian yang jarang diperbincangkan, kurangnya pengetahuan tentang variasi bacaan al-Qur'an seringkali di persempit dengan hanya mempelajari ilmu tajwid, sifat huruf hijai'yah, hukum nun mati dan tanwin. Penelitian spesifik terkait bacaan unik dalam al-Qur'an perspektif *i'jaz lughawi* saat ini masih tergolong minim. Ada beberapa penelitian yang relevan diantaranya salah satu artikel berbahasa arab yang ditulis oleh Abdul karim hamdi dihsan yaitu *al-I'jaz bayani fi ahkami tilawati wa tajwid*, dan oleh Iswah Adrianah yaitu artikel berbahasa Indonesia tentang *Perubahan bunyi pada bacaan-bacaan gharib dalam al-Qur'an* menurut tinjauan fonologi arab, dari kedua penelitian ini cenderung pada: *yang pertama* yaitu penjelasan tentang hukum bacaan al-Qur'an di tinjau dari segi ilmu tajwid. Dan penelitian kedua yaitu cenderung mencari bentuk dan faktor perubahan bunyi (kaidah ilmu *aswat*) ditinjau fonologi arab. Adapun pembeda penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk memahami bacaan unik dalam pelafalan al-Qur'an yang berfokus pada bacaan *fath*, *imalah*, dan *Taqlil* perspektif *I'jaz Lughawi*. Penting untuk dikaji keberadaannya dilihat dari sudut pandang beberapa disiplin ilmu terkait seperti ilmu al-Qur'an, ilmu *Qiraat*, dan ilmu *tafsir*. Dengan demikian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bacaan unik dalam al-Qur'an perspektif *i'jaz lughawi*.

METODE

¹⁸Moh. Hamid Abdullah Maqbul, 'Pengembangan Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis e-Modul Melalui Sastra Puisi Pada Materi Bacaan Gharib', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 7 (2021), 5–24.

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan dengan data atau teks yang disajikan berupa ayat-ayat al-Qur'an yang mengalami perubahan bacaan yang unik dengan menggunakan *tarikh asy-Syatibiyyah* yang setiap kaidahnya disertai bait *syatibiyyah*. bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya memanfaatkan sumber yang sudah ada. Penelusuran pustaka ini memanfaatkan sumber berupa jurnal dan artikel terkait bacaan unik dalam al-Qur'an, buku buku seperti *al wafi fi Syarh al-Syathibiyyah*, *Irsyadat al Jaliyyah fi Qira'at al Sab'*, Buku pembelajaran Ilmu Qira'at, dan Kaidah Qira'at Tujuh. Setelah mengumpulkan beberapa buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian, selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan analisis isi merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi teks, data selalu dapat dilihat dari beberapa perspektif, dalam hal ini menggunakan perspektif *i'jaz Lughawi*. Teknik analisis isi penting untuk diterapkan dalam rangka mengungkap pesan-pesan yang belum terungkap sebelumnya.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bacaan unik dalam al-Qur'an yang mengalami perubahan bacaan adalah:

A. Bacaan *Fath*, *Imalah*, dan *Taqlil*

a). Arti *al Fath* (الفتح) adalah terbukanya mulut si pembaca Al-Qur'an ketika mengucapkan Alif, jadi bukan Alif yang berharakat *Fathah*, sebab Alif tidak pernah menerima harakat melainkan bunyi [a].

b). *Al Imalah* (الإمالة) Adapun *imalah* menurut arti *Lugat* adalah cenderung sebelah atau condong, dan menurut istilah ialah bunyi antara harakat fathah dan

¹⁹Moh. Bakir Bakir, 'Teknik-Teknik Analisis Tafsir Dan Cara Kerjanya', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 5.1 (2020), 51
<https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.51-72>.

kasrah, serta antara *alif* dan *ya*. Imalah dalam pengertian tersebut dikenal dengan *imalah al kubra*

(الإمالة الكبرى) biasa juga disebut *al Imalah al Mahdah* (الإمالة المحضة) atau *al idha'* (الإضجاع)

c). *At Taqlil* (التقليل) Yaitu bacaan antara *fath* dengan *imalah*. Dalam pengertian tersebut dikenal dengan (الإمالة الصغرى) *Imalah As Sugra* atau *Baina Baina*. Di dalam kitab syarah *Syatibiyah* oleh Abdul Fattah Al-Qadi dijelaskan sebagaimana berikut:

الإمالة الصغرى ما بين اللفظين أي بين الفتح والإمالة الكبرى وتسمى التقليل و
بين بين

Dalam pengucapan bacaan *Taqlil* tidak akan dapat tepat kecuali berguru/*bertalaqqi* di hadapan guru ahli. Apalagi dalam bahasa Indonesia tidak didapati *lahjah* ini. Dan untuk menunjang ketepatan dalam pengucapan *taqlil*, di samping *bertalaqqi* di hadapan guru ahli, dapat juga mendengarkan *casset* Al-Qur'an Murattal riwayat *Warsy* oleh Syekh Mahmud Khalil Al-Husary pada *Ra'* lafaz *مجراها* ayat 41 surat Hud. Dengan mendengarkan dua jenis *casset* Mahmud Khalil al Husary pada lafaz *مجراها* riwayat Hafs dan Warsy, maka akan dapat membedakan antara bacaan *imalah* dan *Taqlil*.²⁰

Bacaan *fath* maupun *imalah* keduanya adalah *lughah* (bahasa) *fusha* dan *shahih* berdasarkan sanad dan riwayat *mutawatir* bahwa al-Qur'an diturunkan dengan dialek tersebut. Bacaan *fath* adalah dialek yang dipakai mayoritas penduduk Nejd dari suku Bani Tamim, suku As'ad, dan suku Qais. Di antara Imam Tujuh yang mempunyai bacaan *imalah* dapat dibagi menjadi lima bagian: a.) Tidak mempunyai bacaan *Imalah* dalam Al Qur'an, yaitu Ibnu Kasir. b.) Hanya sedikit mempunyai bacaan *imalah* dalam Al Qur'an, yaitu Qalun, Ibnu 'Amir dan 'Ashim. c.) Paling banyak memakai bacaan *Taqlil*, yaitu Warsy. Bahkan dia tidak mempunyai bacaan *Imalah* kecuali pada *Ha'*-nya lafaz *Thaha* (طه). d.) Seimbang antara memakai bacaan *taqlil* dan *imalah*, yaitu Abu Amr. e.) Paling banyak memakai bacaan *Imalah*, yaitu Hamzah dan al-Kisa'i.²¹

²⁰A. Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh: Menurut Tariq asy Syatibiyah Jilid 1*, h. 6

²¹Romla Widyawati, *Buku II (modul 3&4) Pembelajaran ilmu Qira'at*, h.11

Adapun sebab-sebab *imalah* ada 2 yaitu: (1) karena *ya'*, dan (2) karena harakat *kasrah*. *Imalah* karena *ya'* terjadi pada alif yang tertulis di dalam mushaf dengan *ya'* maupun dengan *alif* yang berasal dari *ya'*. Adapun *imalah* karena *kasrah* terjadi pada *alif* disebabkan karena sebelum *alif* atau sesudahnya berupa harakat *Kasrah*. Berikut dijelaskan kaedah bacaan imam *qira'at* tujuh tentang bacaan *imalah* karena *ya'*, sebagaimana dijelaskan dalam bait *Syathibiyyah*

أَمَّا ذَوَاتِ الْيَاءِ حَيْثُ تَأَصَّلَا	وَحَمَزَةُ مِنْهُمْ وَالْكَسَائِي وَبَعْدَهُ
رَدَدَتْ إِلَيْكَ الْفِعْلَ صَادَقَتْ مِنْهَا	وَتَنْبِيَهُ الْأَسْمَاءِ تَكْشِفُهَا وَإِنْ
وَفِي أَلْفِ التَّأْيِيثِ فِي الْكَلِمَاتِ مَيْلًا	هَدَى وَاشْتَرَاهُ وَالْهَوَى وَهَدَاهُمْ
وَإِنْ ضُمَّ أَوْ يُفْتَحَ فَعَالِي فَحَصَلَا	وَكَيْفَ جَرَتْ فَعَلَى فَفِيهَا وَجُودُهَا
كُهُمَّ وَذَوَاتِ الْيَاءِ الْخُلْفُ جَمَلًا	وَذُو الرِّاءِ وَرَشُّ بَيْنَ بَيْنَ وَفِي أَرَا
لَهُ غَيْرَمَاهَا فِيهِ فَاحْضَرُكُمْ مَكْمَلًا ²²	وَلَكِنْ رُءُوسُ الْآيِ قَدْ قَلَّ فَتَحُّهَا

Hamzah dan al-Kisa'i membaca *imalah* pada semua *dzawat al-ya* (yakni alif yang berasal dari *ya*). Untuk menyingkap (keberadaan alif) adalah dengan dua cara (a). apabila kalimat *isim*, cara menyingkapnya adalah: - المأوى - المأويان , الهدي - الهدى (b). Apabila kalimat *fi'il*, cara menyingkapnya adalah dengan menambahkan *ta' mutakallim* atau *ta' mukhathab*, contoh: سعى = سعيت , أبى = أبيت: نجا - نجوت, صفا- صفوان- عصا عصوان- خلا- خلوت *dzawat al-ya'* seperti

Untuk lebih jelasnya kaedah bacaan imam *qiraat* tujuh dapat dilihat pada matrik berikut ini:²³

رقم	الأحوال	الأمثلة	القراء	القراءات
١	الألف المتطرفة	ذوات الياء:	ورش	الفتح
	المنقلبة من الياء في كلمة الاسم و الفعل	سعى هدى كفى هدى ذو الراء:		لتقليل اذا كان ذو الراء فله التقليل فقط
	<i>Alif</i> di akhir kata yang berasal dari	قُرى , ترى	حمزة الكسائي	الإمالة

²²Abd al Fath bin abd al-Ghani, *al-Wafi fi syarh al Syatibiyyah fi qira'ati al-Sab*, (Kairo: Dar al Salam, 2008)

²³Romla Widyawati, *Buku II (modul 3&4) Pembelajaran ilmu Qira'at*, h.13-37

رقم	الأحوال	الأمثلة	القراء	القراءات
			ابو عمرو	إذا كان ذو الياء فله الفتح. إذا كان ذو الراء فله الإمالة
			الباقون	الفتح
			ورش	الفتح
			الدوري	التقليل
			حمزة	التقليل في آتى فقط
			الكسائي	امالة
			الباقون	الفتح
٢	الألف المتطرفة في الاسم الاستفهام أربعة الفاظ Alif di akhir kata pada isim istifham, yaitu: Empat lafaz	آتى, متى, عسى, بلى	ورش	الفتح
			الدوري	التقليل
			حمزة	الفتح
			الكسائي	التقليل
			الباقون	الفتح
3	الألف المتطرفة المرسومة بياء Alif di akhir kata yang tertulis dalam <i>masahif utsmaniyyah</i> dengan bentuk Ya'	يا أسقى يا حسرتى يا ويلى	ورش	الفتح
			الدوري	التقليل
			حمزة	الفتح
			الكسائي	التقليل
			الباقون	الفتح
4	الألف المتطرفة من الياء في المنقلبة الثلاثي المزيد الفعل Alif di akhir kata yang berasal dari ya' pada <i>fi'il tsulastsi majid</i>	ذوات الياء: أنجى, ابتلى, اتقى, تولى, زكى, أدنى ذوالراء: إشترى اسرى, ذكرى	ورش	التقليل. إذا كان ذو الراء فله التقليل فقط
			ابو عمرو	إذا كان ذات الياء فله الفتح. إذا كان ذو الراء فله الإمالة
			حمزة	الفتح
			الكسائي	الفتح
			الباقون	الفتح
5	الألف التأنيث/ الالف المقصورة	ذوات الياء يحيى ماوى, نجوى, عيسى,	ورش	الفتح
			ابو عمرو	التقليل (إذا كان ذو

رقم	الأحوال	الأمثلة	القراء	القراءات
	جاءت في كلمة على وزن فَعْلَى، فِعْلَى، فُعْلَى	ضبيزي الدنيا، موسى	حمزة الكسائي	الراء فله التقليل فقط (إذا كان ذو الراء فله الإمالة)
	<i>Alif ta'nits/ alif maqhsurah yang mengikuti wazan fa'la, fi'la, fu'la</i>		الباقون	الفتح
6	الألف التأنيث / الألف المقصورة جاءت في كلمة على وزن فَعْلَى، فُعْلَى	ذات الياء يتامى، كسالى ذوالراء : نصارى، أسارى	حمزة الكسائي	الفتح التقليل إذا كان ذو الراء فله التقليل فقط
	<i>Alif ta'nits/ alif maqsurah yang mengikuti wazan fa'ala, dan fu'ala</i>		الباقون	الفتح
7	الألف المتطرفة في آخر الآية (رؤس الأي) في ١١ سورة : طه، النجم المعارج . القيامة ، النازعت عبس ، الأعلى، الشمس الليل، الضحى ، العلق	ذوات الياء: لتشقى، يخشى، هوى، نجوى تولى ، واستغنى، يغشى، تجلى ذوالراء: ذكرها	حمزة الكسائي	الفتح التقليل (إذا كان بعد وجهان الالف لهاء" فله : الفتح والتقليل) إذا كان ذوالراء نحو "ذكرها فله التقليل فقط
	<i>Alif diakhir kata pada akhir ayat yang terdapat</i>		الباقون	الامالة
				الفتح

رقم	الأحوال	الأمثلة	القراء	القراءات
	pada 11 surah: <i>Thaha, an-Najm, al- Ma'arij, al-Qiyamah, an-Nazi'at, Abasa, al-A'la, asy-Syamsy, al-Lail, adh-Dhuha, dan al-Alaq</i>			
		دحاها (النازعات: ٣٠) تلاها (الشمس: ٢) طحاها (الشمس: ٦) سجى (الضحى: ٢)	الكسائي ورش الباقون	الامالة الفتح التقليل الفتح
	الألف المتطرفة التي اصلها واو Alif diakhir kata yang berasal dari waw	الرَّبِّوَا فِي أَي مَكَانِ القُوَى (النجم: ٥) الضحى (الضحى: ١)	حمزة الكسائي ورش	الامالة الفتح التقليل الا في لفظ الربوا فله الفتح فقط
			الباقون	الفتح
	الألفاظ المخصوصة lafaz-lafaz	هداي (البقرة: ٣٨) طه: ١٢٣) محيي (الانعام: ١٦٢)	دورى الكسائي ورش	الامالة الفتح

رقم	الأحوال	الأمثلة	القراء	القراءات
10	khusus	مثنوي (يوسف: ٢٣) رؤياك (يوسف: ٥) كمشكوة (النور: ٣٦)		التقليل الا في كمشكوة (النور: ٣٦) فله الفتح فقط
			الباقون	الفتح الا "متواه, متواكم, ومتواهم" حمزة والكسائي الامالة
			حمزة	امالة الراء في الوصل, وفي الوقف امالة الراء والهمزة مع تسهيل الهمزة بالمد وبالقصير
		تراء الجمعان (الشعراء: ٦١)	الكسائي	امالة الهمزة وقفا وفي الوصل الفتح
	الألفاظ المخصصة lafaz-lafaz khusus		ورش	الفتح والتقليل في الهمزة وقفا مع ثلاثة البدل
			الباقون	الفتح حالة الوصل
			حمزة	الفتح
			الكسائي	الامالة
		مجراها في قوله تعالى بسم الله مجراها (هود: ٤١)	ابو عمرو حفص	
			ورش	التقليل
		الباقون	الفتح	

Penjelasan istilah *Dzawat al-ya'* adalah *alif ashliyah* yang berasal dar *ya'* sedangkan *Dzu al-ra'* adalah sebutan untuk alif yang terletak sesudah *ra* yang berasal dari *ya'* seperti : بشرى , نصارى , اسرى , الذكرى, إشتري, pada kaidah pertama, dan ke empat pada tabel diatas, apabila *dzu al ra'* seperti إشتري, قُرى Abu 'Amr membaca *imalah*, dan apabila *dzu al-ya'* Abu 'Amr membaca *fath*. Pada kaidah ke empat, *Alif*

Mutatharrifah yang tertulis dalam mushaf dengan *ya'* pada *fi'il tsulatsi mazid*. Perlu dijelaskan di sini bahwa *alif mutatharrifah* ketika tsulatsi mujarrad semula berasal dari waw setelah mengalami *ziyadah* menjadi *ya'*, contohnya: lafaz زكى، زكوت *tsulatsi mujarrad*, setelah menjadi *tsulatsi mazid* karena penambahan *tasydid* yaitu زكىّ menjadi زكىت demikian pula lafaz نجا – نجوت setelah menjadi *tsulatsi mazid* karena penambahan *alif* maka jadilah *dzawat al-ya'* yaitu: انجيت - انجى karenanya berlakulah kaidah ini.²⁴

B. *I'jaz al-Lughawi* pada kata مجراها

Imalah pada kata مجراها berdasarkan firman Allah SWT. pada surat Hud ayat 41 yaitu

(وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ) Pada ayat ini terdapat kata مجراها (berlayarnya bahtera) yang berasal dari kata جرى yang berarti mengalir atau berjalan. Merupakan kisah Nabi Nuh as. dan perahunya. Ketika itu gelombang banjir dapat mengangkat bahtera itu sampai ke puncak gunung yang tingginya sekitar 2000 meter diatas permukaan laut. Allah meyakinkan mereka (Nabi Nuh as. Dan kaumnya yang ada didalam bahtera) bahwa jalannya akan dimudahkan dan selamat tanpa ada halangan dan kesulitan. Untuk itu bacaan imalah pada kata مجراها (*majreeha*) mempunyai hikmah dan petunjuk tersendiri yaitu agar pembaca al-Qur'an pada saat membaca imalah dapat merasakan miringnya bahtera Nabi Nuh saat berlayar diantara gulungan ombak yang besar. Sehingga kita dapat merenungkan dan mentadabburi konteks ayat ini betapa tepatnya kata مجراها (*majreeha*) sesuai dengan suasana kontekstualnya sebagaimana makna yang dimaksud.²⁵

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa bacaan unik dalam al-Qur'an mempunyai keragaman bacaan para Imam *qiraat* tujuh, antara lain: Tekhnisnya,

²⁴Romla Widyawati, *Buku II (modul 3&4) Pembelajaran ilmu Qira'at*, h.12

²⁵Bilal Jabbar Dihsyani, Abd.Karim Hamdi, 'Imad, 'الإعجاز البياني في أحكام التلاوة والتجويد : دراسة ، وصفية تحليلية'، ٢٠١٩، ٣٧٨

Diantara bacaan unik dalam al-Qur'an yang mengalami perubahan bacaan adalah bacaan Imam *Qiraat* tujuh dengan menggunakan teknik *tarik asy-Syatibiyyah* yang setiap kaidahnya disertai bait *syatibiyyah*. Selanjutnya pada Aspek Qiraat, Dalam hal ini pelafalan al-Qur'an berfokus pada perubahan bacaan seperti *fath*, *imalah*, dan *taqlil* menurut bacaan Imam yang Tujuh. Aspek *Tarikhiah*, Bangsa arab mempunyai keragaman dalam berbagai *lahjah* (dialek) antara satu suku dengan suku yang lain. Baik dari segi bunyi, intonasi dan hurufnya. Masyarakat badui memiliki kontribusi yang berharga bagi pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Arab. dan yang menjadi penyebab masih berlangsungnya perbedaan *qiraat* tidak lain karena bacaan yang masih ada dalam ingatan para ahli *qiraat* dan hafizh tampaknya tidak selamanya ditinggalkan mereka meskipun dihadapan mereka sudah ada mushaf Utsmani yang menjadi standar pegangan bagi seluruh kaum muslim dalam membaca al-Qur'an. Dalam aspek i'jaz lughawi, bacaan imalah pada kata مجراها (*majrecha*) mempunyai hikmah dan petunjuk agar pembaca al-Qur'an pada saat membaca imalah dapat merasakan miringnya bahtera Nabi Nuh saat berlayar diantara gulungan ombak yang besar berdasarkan surat Hud:41.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Kamaluddin, Hazim, 'Ilmu Uslub Al-Muqorin', 2009, 19
- Asyur, Thohir Ibnu, 'Pengaruh Qira'at Terhadap Penafsiran', *Dar Shahnun Li An-Nashr Wa At-Tauz*, 5.3 (2016), 11–12
- Abd al-Ghani, Abd. al Fath. *al-Wafi fi syarh al Syatibiyyah fi qira'ati al-Sab*. 2008. Dar al Salam
- Bakir, Moh. Bakir, 'Teknik-Teknik Analisis Tafsir Dan Cara Kerjanya', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 5.1 (2020), 51
<https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.51-72>
- Dihsyan, Abd.Karim Hamdi, 'Imad, Bilal Jabbar, 'الإعجاز البياني في أحكام التلاوة ' والتجويد : دراسة وصفية تحليلية', ٢٠١٩, ٣٧٨
- Fathoni, Ahmad. Kaidah Qiraat Tujuh: Tariq Asy-Syatibi. 2007. Darul Ulum Press

Ghulam, Zainil, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Proses Turunnya Al- Qur'an Dengan Tujuh Huruf', *Tarbiyatuna*, 7.No. 1 (2014), 42–60
<http://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/download/68/727>

Imran, Indiyah, Mashadi Said, and Ni Luh Putu Setiarini, 'Kolokasi Bahasa Indonesia', *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 3 (2009), 27–33

Maqbul, Moh. Hamid Abdullah, 'Pengembangan Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis e-Modul Melalui Sastra Puisi Pada Materi Bacaan Gharib', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 7 (2021), 5–24

Muhammad Shalih taufiq, Ibrahim abd. Majid Dhowwah, 'التراث اللغوي العربي', ٢, ٦

La Ode Muhamad Syaifuddin, Achmad Abubakar, Muzakkir, 'Implementasi Metode Pembelajaran Qiraat Sab'ah Dengan Bacaan Imam Nafi' Riwayat Qalun Dan Warsy Pada Santri Jam'iyatul Qurra Di (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau', 06.December (2018), 1–22

Rauf, Fathurrahman, 'I'jaz Al-Qur'an Al-Lughawi: Menguak Mukjizat Gaya Bahasa Al-Qur'an', 2006, p. 200

Suarni, Suarni, 'Makna Al-Quran Diturunkan Dalam Tujuh Huruf', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 14.1 (2017), 1 <https://doi.org/10.22373/jim.v14i1.2233>

Suryani, Khotimah, 'Keunggulan Bahasa Al-Qur'an Di Bidang Sastra', 220–45

Widayati, Romlah, Buku II Modul pembelajaran ilmu Qira'at, 2009, IIQ Jakarta Press

Yulizar, Adriyani, 'الإعجاز العلمي لآلفاظ القرآن الكرم', ١, ١٦ (٢٠١٧), ٦٧–٨٠